

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi menyebabkan sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Globalisasi ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara di dunia saat ini tidak lepas dari usaha untuk meningkatkan perekonomian negara masing-masing (Pierre, 2015). Oleh sebab itu, globalisasi ekonomi memungkinkan negara mengimplementasikan *International Financial Integration* (IFI) sehingga negara dituntut untuk lebih terbuka pada sektor keuangan (Baele *et al.*, 2004).

Menurut Lucey *et al.* (2017), negara yang mengimplementasikan IFI dibagi dalam tiga dimensi, yaitu (1) *international financial integration* yang melibatkan pembukaan pasar dan lembaga keuangan untuk membebaskan keuangan lintas batas dan aliran modal, (2) *financial integration regional* lebih cenderung pada pasar keuangan di pusat geografis tertentu dan (3) *financial integration domestic* melibatkan keterkaitan segmen keuangan domestik. Secara singkat *international financial integration* merupakan suatu kondisi dimana pasar keuangan global saling terikat dan bebas hambatan seperti kontrol modal, pemotongan pajak dan lain-lain, sehingga terjadi peningkatan aktivitas di pasar keuangan internasional. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan investasi, memfasilitasi diversifikasi risiko, meningkatkan spesialisasi produksi, mendorong alokasi sumber daya yang lebih efisien dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sistem keuangan (Meriem *et al.* 2022; Ibrahim *et al.* 2016 & Saafi *et al.* 2016).

Perlu diketahui juga bahwa tujuan dari IFI memberikan imbas positif terhadap negara yang mengimplementasikan, namun IFI harus dipersiapkan dan

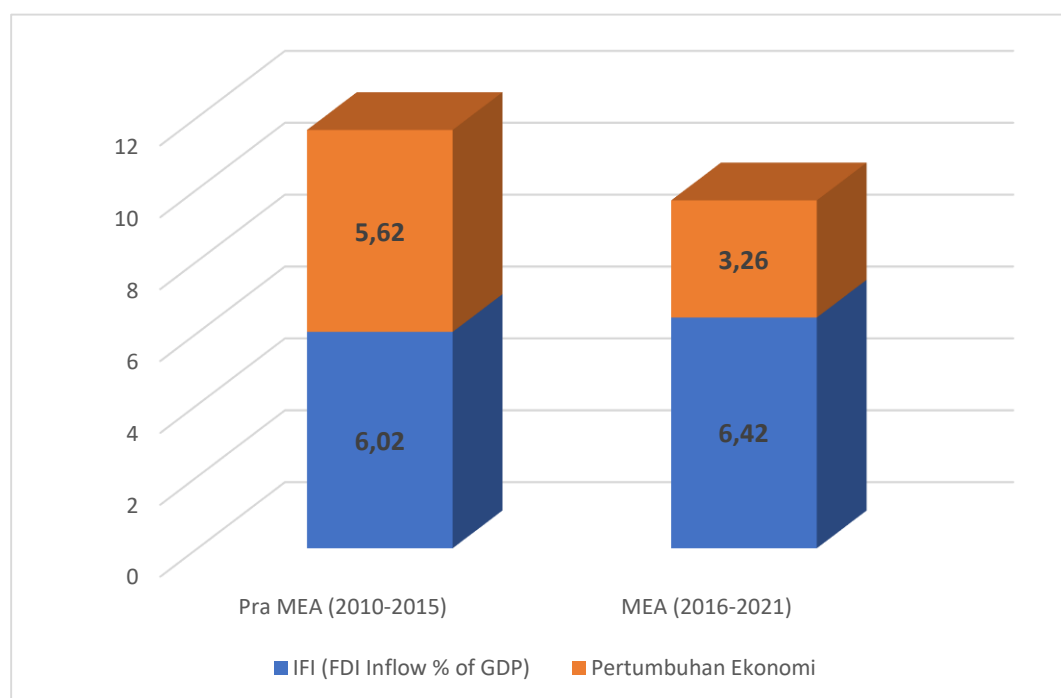
dikelola dengan hati-hati untuk memastikan bahwa manfaatnya lebih besar daripada risiko jangka pendeknya (Lane & Milesi-Ferretti, 2018). Manajemen ekonomi makro yang hati-hati, pengawasan yang memadai dan regulasi sistem keuangan yang hati-hati, transparansi yang lebih besar dan peningkatan kapasitas untuk mengelola risiko di sektor swasta merupakan persyaratan penting untuk mengatasi potensi *reversal shock* dalam arus modal pro-siklus jangka pendek (Vo & Ellis, 2017).

Menurut Abraham (2015) dan Mirdala *et al.* (2015) tujuan pembentukan kebijakan *financial integration* adalah (1) mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan efektivitas lembaga keuangan; (2) memberikan insentif yang lebih kuat untuk reformasi keuangan domestik; (3) meningkatkan skala operasi dan efisiensi sistem keuangan; (4) mendorong arus masuk FDI dan (5) memungkinkan lembaga keuangan lokal untuk tumbuh menjadi regional bahkan global di pasar keuangan. Negara yang memiliki kekurangan modal asing telah terbantu dengan *internasional financial integration* sebab banyak investor asing yang berinvestasi ke negara domestik sehingga dapat membantu perekonomian domestik. Edison *et al.* (2002), juga menjelaskan bahwa *international financial integration* di negara yang memiliki lembaga dan kebijakan ekonomi lemah, dapat mendorong *capital outflow*, namun jika lembaga dan kebijakan ekonomi yang lebih baik, maka mendorong capital inflow, sehingga berlimpah modal.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka isu pertama yang diangkat yaitu era globalisasi ekonomi mendorong negara mengimplementasikan *international financial integration* untuk mengeksploitasi keuntungan, namun dengan manajemen risiko yang bagus sehingga manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan ketika negara gagal dalam

menjalankan *international financial integration*. Isu kedua, yaitu *international financial integration* mengakibatkan interdependensi negara pada modal internasional dalam menjaga stabilitas makroekonomi (Choi, 2007).

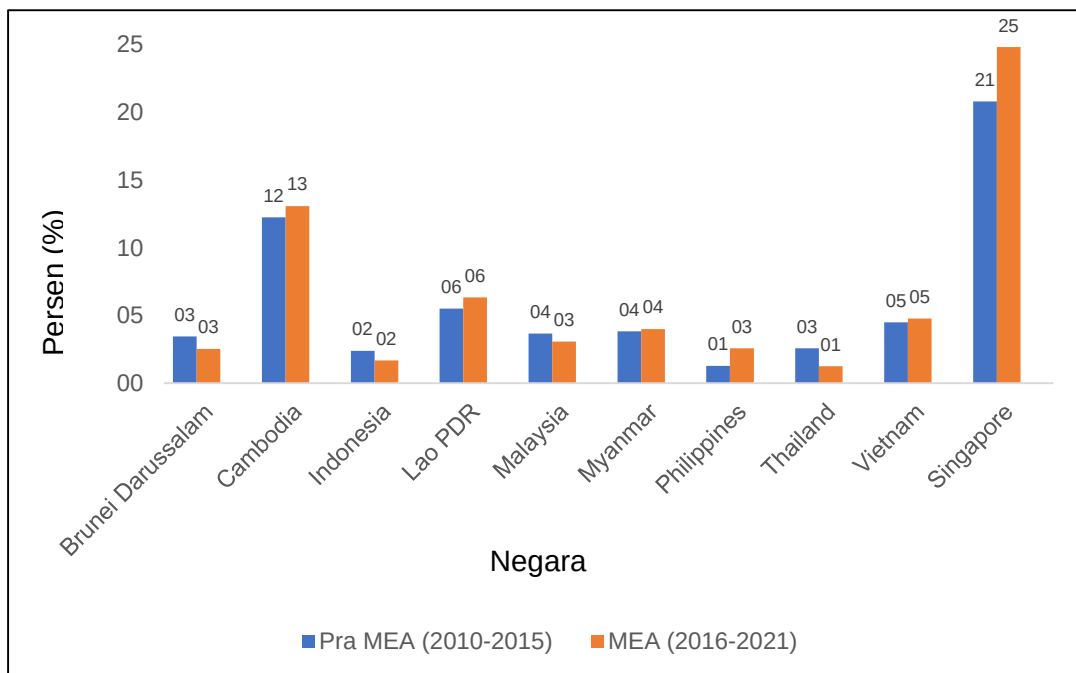
Salah satu wujud *internasional financial integration* tertuang dalam elemen pendukung AEC (ASEAN Economic Community), yaitu *protocol to implement the sixth package of commitment on financial services under the AFAS* (ASEAN Framework Agreement on Services) yang ditanda tangani oleh Menteri Keuangan ASEAN pada tanggal 20 Maret 2015. Melalui protokol tersebut, negara-negara ASEAN bergerak lebih maju dalam integrasi keuangan internasional ASEAN. Protokol tersebut membuat negara-negara ASEAN membuka akses keuangan yang terukur untuk menciptakan kompetisi yang sehat di pasar jasa keuangan dalam negeri (ASEAN, 2020).



Sumber: Bank Dunia, 2021

Gambar 1.1.
Rata-Rata IFI dan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Pra MEA dan MEA

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat arus masuk FDI yang mewakili *international financial integration* kawasan ASEAN meningkat setelah dilaksanakannya MEA. Hal ini memberikan arti bahwa MEA berdampak pada peningkatan arus masuk modal yang terjadi di ASEAN. IFI ASEAN meningkat disebabkan karena pemberlakuan MEA, yang merupakan bentuk integrasi dimana terjadinya aliran barang, jasa, investasi, modal maupun tenaga kerja terampil secara bebas di kawasan ASEAN. Kondisi berbeda pada angka pertumbuhan ekonomi ASEAN, sebab mengalami penurunan pada masa MEA. Pertumbuhan ekonomi ASEAN menurun pada masa MEA karena adanya ketidakpastian kondisi perekonomian global. Dampak MEA masih belum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini, karena dampak yang signifikan akan terlihat dalam jangka panjang (Kouki & Rezgui, 2017).



Sumber: Bank Dunia, 2021

Gambar 1.2.
Rata-rata IFI (FDI Inflow % of GDP) Negara ASEAN Pra MEA dan MEA

Gambar 1.2 menunjukkan selama periode masa MEA hampir semua Negara anggota ASEAN mengalami kenaikan. Namun, pada Negara Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengalami penurunan. Dapat dilihat posisi terendah sebelum MEA berada pada Negara Filipina dan masa MEA pada Negara Thailand.

Persentase FDI yang masuk ke Negara Singapura menempati posisi tertinggi pada periode pra MEA dan MEA. Sebagian besar kawasan ASEAN merupakan negara berkembang. Maka peningkatan aliran modal asing khususnya FDI sangat penting, karena negara berkembang cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa diimbangi oleh modal yang memadai (ADB, 2020).

Negara-negara berkembang khawatir untuk menerima investasi asing, karena diperkirakan akan mempengaruhi ekonomi lokal. Namun, tidak untuk negara maju seperti Singapura yang telah mempunyai peraturan ketat mengendalikan tingkat FDI untuk mengurangi efek berbahaya tersebut. Sumber utama aliran FDI untuk negara berkembang adalah negara-negara industri (Mishra & Jena, 2019).

Secara teori *international financial integration* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui saluran langsung dan saluran tidak langsung. Melalui saluran langsung dengan melakukan peningkatan investasi dalam negeri, pengurangan biaya modal sebagai akibat dari diversifikasi risiko, transfer teknologi, dan pengembangan sektor keuangan. Saluran tidak langsung dapat dilakukan dengan promosi spesialisasi, insentif untuk kebijakan ekonomi yang lebih baik dan mendorong arus masuk modal (Meriem *et al.*, 2022). Aliran masuk FDI dapat meningkatkan stok modal suatu negara dengan meningkatkan

simpanan berbagai jenis bank dan menciptakan kredit lebih banyak untuk sektor swasta, diharapkan dapat memperkuat investasi dalam negeri yang digunakan secara efektif dan efisien supaya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Gokmen, 2021).

Pertumbuhan ekonomi di ASEAN tidak hanya didorong melalui *international financial integration*, namun juga dapat dilakukan dengan mendorong pada inovasi *Information and Communication Technology* (ICT). Isu ICT sebagai variabel yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi telah diulas secara empiris. Hasil rata-rata secara empiris ICT memang memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. ICT meningkatkan ketersediaan informasi, membentuk metode komunikasi baru, memformat ulang proses produktif dan meningkatkan efisiensi berbagai kegiatan ekonomi, sehingga berperan dalam mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi (Sepehrdoust & Ghorbanseresht, 2019 dan Bahrini & Qaffas, 2019).

ICT berperan sebagai motor penggerak dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Sapuan & Roly, 2021). ICT telah mengubah cara manusia terhubung, berbisnis dan belajar. Peningkatan ICT memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi lebih cepat sehingga mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas, memungkinkan akses ke pasar baru, memungkinkan akses ke sumber daya manusia melalui jaringan jarak jauh, mendorong pengembangan kewirausahaan dan usaha kecil dan mikro yang berkelanjutan dan mengurangi asimetri informasi (Toader *et al.*, 2018).

Infrastruktur ICT memungkinkan masyarakat, perusahaan dan pemerintah untuk mengakses informasi, pengetahuan dan kebijakan dengan lebih baik dalam hal skala, cakupan dan kecepatan (Bahrini & Qaffas, 2019). Infrastruktur ICT

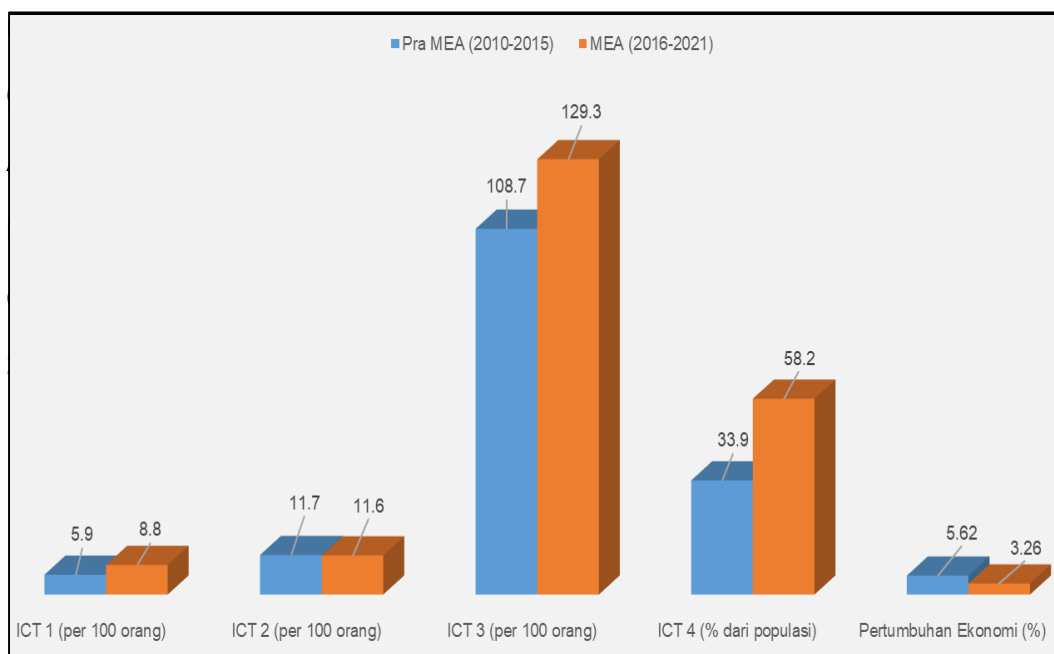
mengacu pada “jaringan telepon digital, telepon selular, kemampuan internet, server internet, *fixed broadband* dan teknologi lainnya” (Pradhan *et al.*, 2018). Dalam penelitian Bahrini & Qaffas (2019) dan Toader *et al.* (2018) menggunakan empat indikator yang menunjukkan ICT, yaitu *fixed broadband subscription*, *fixed telephone subscription*, *mobile cellular subscription* dan *individuals using the internet*.

Perkembangan ICT beberapa dekade terakhir telah menciptakan transformasi yang sangat drastis dalam dunia digitalisasi. Penetrasi internet dan *mobile cellular* mempercepat difusi teknologi. Peningkatan ICT membangun jaringan ekonomi yang cukup luas secara global. Inovasi ICT yang beragam diseluruh Negara dan memainkan peran penting terutama dalam pembangunan ekonomi (Sapuan & Roly, 2021). Dengan semakin terintegrasi kedalam jaringan, membuat organisasi tingkat mikro terhubung ke tingkat global (Majeed & Ayub, 2018).

ICT merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial karena dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi, produktivitas dan lapangan kerja. Sebagian besar penelitian menunjukkan kontribusi ICT untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi kemiskinan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Toader *et al.*, 2018). Teori Neo-Schumpeterian dan neoklasik menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa teknologi masuk sebagai input kedalam suplai ekonomi dalam bentuk modal, menyebabkan proses produksi melalui penanaman modal dan membuat kemajuan teknologi dan kualitas tenaga kerja (Bahrini & Qaffas, 2019). Teori memprediksi bahwa ICT memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja

dan produktivitas. Namun, beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda terutama pada negara berkembang. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran tentang ICT dan inovasi pada negara-negara tersebut (Sapuan & Roly, 2021).

Gambar 1.3 menunjukkan setiap indikator ICT kecuali *fixed telephone subscription* mengalami peningkatan setelah dilaksanakan MEA. Hal ini



Sumber: Bank Dunia, 2021

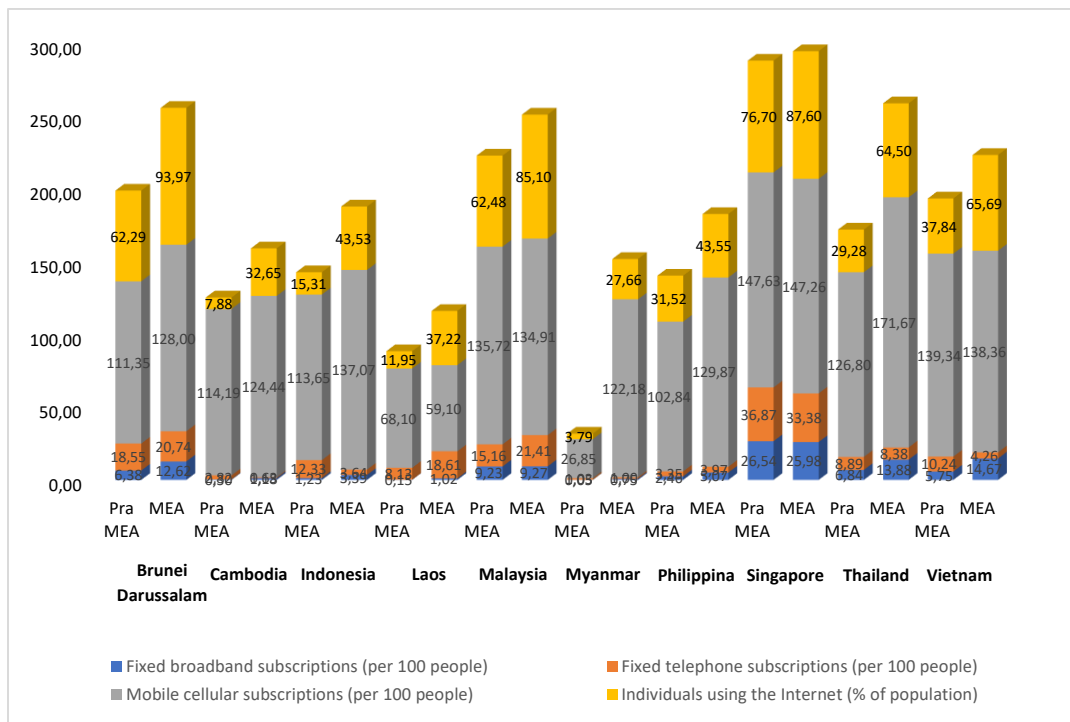
Keterangan:

ICT 1, ICT 2, ICT 3, ICT 4 adalah *fixed broadband*, *fixed telephone*, *mobile cellular*, dan *internet using*

Gambar 1.3.
Rata-rata Indikator ICT dan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Pra MEA dan MEA

Gambar 1.3 juga menunjukkan fenomena yang penting di analisis lebih lanjut. Secara garis besar ICT mengalami perkembangan ekspansi, namun justru pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan ICT. Hal ini memberikan makna bahwa ICT belum memainkan perannya terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN. Kondisi tersebut terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia yang

menyebabkan mayoritas masyarakat menggunakan ICT bukan untuk kegiatan komersial yang dapat meningkatkan perekonomian (Spiezia, 2016).



Sumber: Bank Dunia, 2021

Gambar 1.4.
Rata-rata Indikator ICT Negara ASEAN Pra MEA (2010-2015) dan MEA (2016-2021)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata dari indikator ICT Negara ASEAN tertinggi pada *mobile cellular subscription* dan *individuals using internet*. Pada masa MEA penggunaan internet meningkat di seluruh Negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar Negara dapat dilakukan atau diakses dengan mudah. Perkembangan penggunaan *mobile cellular* tertinggi oleh Negara Singapura. Singapura merupakan negara maju, dimana negara maju juga memproduksi teknologi digital sedangkan Negara berkembang hanya sebagai pengguna. Selain itu, Negara maju membangun infrastruktur fisik, modal manusia dan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan investasi ICT (Myovella *et al.*, 2020).

Studi empiris mengenai hubungan IFI dan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Meriem *et al.* (2022), menunjukkan bahwa *financial integration* memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan *Gulf Cooperation Council* (GCC) yang terdiri dari negara Bahrain, Arab Saudi, Oman, Qatar dan Kuwait. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phutkaradze *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa dalam estimasi OLS tidak memberikan bukti secara signifikan untuk hubungan *international financial integration* dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Adeyele & Ouedraogo (2019) menunjukkan bahwa ECOWAS belum mencapai ambang batas yang diinginkan untuk mencapai *financial integration* penuh. Hal ini ditunjukkan oleh hubungan negatif antara *financial integration* dan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan ICT dengan pertumbuhan ekonomi cukup banyak diteliti. Penelitian oleh Myovella *et al.* (2020) menunjukkan teknologi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama pada negara tidak berkembang. Sepehrdoust & Ghorbanseresht (2019) melakukan penelitian dampak ICT terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan OPEC dan menghasilkan bahwa ICT berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun relatif lemah karena karakteristik negara pengeksport minyak. Begitu pula hasil penelitian Toader *et al.* (2018) yang menunjukkan hasil positif dan signifikan. Namun, penelitian Bahrini & Qaffas (2019) menunjukkan satu dari empat indikator yang memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain dipengaruhi oleh IFI dan ICT, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh hal lain, seperti inflasi, korupsi, *financial development* dan angkatan kerja. Variabel-variabel ini merupakan variabel kontrol yang dimodifikasi

dari jurnal pendukung penelitian Bong & Premaratne (2019) dan Appiah *et al.* (2020). Variabel kontrol tersebut untuk mengontrol variabel dependen penelitian ini.

Dalam makroekonomi inflasi merupakan salah satu pembahasan yang penting. Peningkatan inflasi dapat mempengaruhi makroekonomi, yang memungkinkan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi serta merugikan kegiatan keuangan. Dengan meningkatnya inflasi menyebabkan tingkat suku bunga meningkat, yang akan berdampak buruk pada investasi swasta dan pertumbuhan ekonomi (Rahman *et al.*, 2020). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Bong & Premaratne (2019) dan Meriem *et al.* (2022) menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif. Dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat membuat melambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Korupsi menjadi salah satu permasalahan utama di seluruh dunia. Korupsi dapat menyebabkan melambatnya kegiatan investasi dan rendahnya arus masuk modal suatu negara (Hamdi & Hakimi, 2019). Sejalan dengan hasil Meriem *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan. Korupsi dapat menghambat pertumbuhan dengan menghambat investasi swasta.

Financial development penting karena sistem keuangan yang terstruktur menjadi syarat untuk pertumbuhan ekonomi (Rahman *et al.*, 2020). *Financial development* dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan berbentuk lonceng. Artinya *financial development* dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pada saat tingkat *financial development* tinggi akan

berpengaruh negatif pada pertumbuhan (Sahay *et al.*, 2015). Ketidakstabilan *financial development* terhadap pertumbuhan dipengaruhi oleh tahap perkembangan suatu negara. Pada tahap awal *financial development* melibatkan pertumbuhan, kemudian ketika pertumbuhan riil muncul maka hubungan tersebut berubah menjadi tidak signifikan (Matei, 2020). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Bist (2018) mengungkapkan bahwa antara *financial development* dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan jangka panjang pada negara berpenghasilan rendah.

Angkatan kerja digunakan dalam studi ini karena sebagai input produksi yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Azid (2015) angkatan kerja mempunyai peran penting sebagai salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Namun, semua negara harus mampu mengelola sumber daya angkatan kerja menjadi angkatan kerja yang produktif supaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2020) dan Appiah *et al.* (2020) menghasilkan bahwa angkatan kerja memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada Negara-negara ECOWAS dan Pakistan.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat diketahui bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai IFI dan ICT dengan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh obyek yang diteliti spesifikasi ekonomi, politik, hukum, sosial, geografi dan lain sebagainya (Phutkaradze *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, studi ini mencoba untuk meneliti pengaruh IFI dan ICT terhadap pertumbuhan ekonomi pada kawasan ASEAN.

Ada beberapa pembaharuan penelitian yang ditawarkan dalam studi ini. Pertama, menambahkan *dummy variabel* pra MEA dan masa MEA. Kedua, dari

sisi metode penelitian, menggunakan metode *Panel Vector Error Correction Model* (PVECM). Ketiga, menggunakan indikator *Foreign Direct Investment (FDI) Net Inflow* dan *Foreign Direct Investment (FDI) Net* sebagai *proxy* dari IFI. Ke-empat, memodifikasi variabel kontrol dengan jurnal pendukung dari penelitian Bong & Premaratne (2019) dan Appiah *et al.* (2020), seperti inflasi, korupsi, *financial development*, dan angkatan kerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Investigasi Empiris Efek *International Financial Integration* (IFI) Serta *Information & Communication Technology* (ICT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN: Bukti Era Pra MEA-Masa MEA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah variabel *International Financial Integration* (IFI) dengan indikator FDI *net inflow* dan FDI *net* terkointegrasi dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN baik pra MEA dan masa MEA?
2. Apakah variabel *Information and Communication Technology* (ICT) terkointegrasi dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN baik pra MEA dan masa MEA?
3. Bagaimana respons dan struktur dinamis pertumbuhan ekonomi ketika terjadi *shock* pada *International Financial Integration* (IFI) dengan indikator FDI *net inflow* dan FDI *net*?
4. Bagaimana respons dan struktur dinamis pertumbuhan ekonomi ketika terjadi *shock* pada *Information and Communication Technology* (ICT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kointegrasi dan pengaruh variabel *International Financial Integration* (IFI) dengan indikator *FDI net inflow* dan *FDI net* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN baik pra MEA dan masa MEA.
2. Untuk mengetahui kointegrasi dan pengaruh variabel *Information and Communication Technology* (ICT) terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN baik pra MEA dan masa MEA.
3. Untuk mengetahui respons dan struktur dinamis pertumbuhan ekonomi ketika terjadi *shock* pada *International Financial Integration* (IFI) dengan indikator *FDI net inflow* dan *FDI net*.
4. Untuk mengetahui respons dan struktur dinamis pertumbuhan ekonomi ketika terjadi *shock* pada *Information and Communication Technology* (ICT).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, sumbangan pemikiran, serta perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian yang lebih lanjut khususnya dalam bidang ekonomi internasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil yang disimpulkan dari penelitian ini dapat menjadi landasan atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang ekonomi internasional.
- b. Diharapkan dapat memberi masukan sebagai acuan untuk menyusun kebijakan-kebijakan ekonomi skala internasional.